

## HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN AGRESI PADA REMAJA DITINJAU DARI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK

Zubianty Almah Channitun<sup>1</sup> & Naomi Soetikno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: zubianty.705180163@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: naomis@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 05-06-2022, revisi: 12-11-2022, diterima untuk diterbitkan : 15-11-2022

### ABSTRACT

*Aggression is something that needs to be considered by looking at the factors that influence the behavior. The phenomenon of aggression such as bullying that occurs in a high school student is a case that must be considered. Parental communication patterns and loneliness are closely related to aggressive behavior. This study aims to examine the relationship between loneliness and aggression in adolescents in terms of parent-child communication patterns. This study involved 421 participants ranging in age from twelve to seventeen years and had and lived with parents (complete or one). The sampling technique used is convenience sampling which is included in the non-probability sampling type. The measuring instruments used are the Parent-Adolescent Communication Scale (PACS), the UCLA Loneliness Scale, and the Buss-Perry Aggression Questionnaire (BP-AQ). The difference test between loneliness and parent-child communication patterns, obtained the results of  $z = -6.871$ ,  $p < 0.001$  and aggression with parent-child communication patterns, obtained the results of  $z = -4.971$ ,  $p < 0.001$ , as well as a correlation test between loneliness and aggression, get the result  $r(419) = 0.335$ ,  $p < 0.001$ . The results show that there is a significant difference between loneliness and aggression in open and problematic communication patterns, and there is a significant positive relationship between loneliness and aggression. This means, if loneliness increases, aggression will increase and vice versa.*

**Keywords:** Loneliness, aggression, parent-child communication patterns, adolescence.

### ABSTRAK

Agresi merupakan hal yang perlu diperhatikan dengan melihat faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Fenomena agresi seperti bullying yang terjadi pada seorang pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi kasus yang harus diperhatikan. Pola komunikasi orang tua dan kesepian merupakan hal yang erat kaitannya dengan perilaku agresi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kesepian dengan agresi pada remaja ditinjau dari pola komunikasi orang tua-anak. Penelitian ini melibatkan 421 partisipan dengan rentang usia dua belas hingga tujuh belas tahun dan memiliki serta tinggal bersama orang tua (lengkap atau satu orang). Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling* yang termasuk dalam tipe *non-probability sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Parent-Adolescent Communication Scale* (PACS), *UCLA Loneliness Scale*, dan *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BP-AQ). Uji beda antara kesepian dengan pola komunikasi orang tua-anak, memperoleh hasil  $z = -6.871$ ,  $p < 0.001$  dan agresi dengan pola komunikasi orang tua-anak, memperoleh hasil  $z = -4.971$ ,  $p < 0.001$ , serta uji korelasi antara kesepian dan agresi, memperoleh hasil  $r(419) = 0.335$ ,  $p < 0.001$ . Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kesepian dengan agresi pada pola komunikasi yang terbuka dan bermasalah, serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan agresi. Hal ini berarti, apabila intensitas kesepian pada seorang anak meningkat, maka agresi akan meningkat, dan begitu sebaliknya.

**Kata kunci:** Kesepian, agresi, pola komunikasi orang tua-anak, remaja.

### 1. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pada tanggal 22 September 2021 diliput oleh Kompas informasi mengenai seorang pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) berjenis kelamin laki-laki harus mendapatkan perawatan di rumah sakit akibat dari *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya (laki-laki) dan dilakukan secara berkelompok (Kompas, 2021). Kasus lainnya terjadi pada tanggal 29 September 2021, yaitu kasus tawuran antar pelajar SMP di Karawang yang mengakibatkan 2 korban luka tusukan dari tawuran

ini (Silitonga, 2021). Perkelahian fisik atau tawuran antar pelajar pada usia remaja di Indonesia menjadi sebuah kejadian yang terus menerus terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2018) mengatakan bahwa ada sekitar 202 anak sekolah berusia remaja yang terlibat dengan tawuran dalam rentang waktu 2016 hingga 2018. Fenomena agresi, seperti *bullying*, perkelahian fisik, dan tawuran di atas menjadi perhatian karena adanya perilaku atau aksi agresi, baik fisik maupun verbal yang dilakukan secara individu atau berkelompok. Tawuran dan *bullying* masuk dalam kategori perilaku agresi karena memiliki niat untuk melukai atau merugikan orang lain (Buss & Perry, 1992).

Perilaku agresi menurut Buss dan Perry (1992) adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan menyerang secara fisik maupun psikologis agar dapat mengeluarkan perasaan negatif yang sedang dirasakan. Jenis perilaku agresi yang dimunculkan oleh individu dilihat dari bentuknya, yaitu fisik dan verbal, serta dari dorongan dalam dirinya, yaitu kemarahan dan permusuhan (Buss & Perry, 1992). Menurut Sarwono dan Meinarno (dalam Dini & Indrijati, 2014) faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresi, yaitu faktor sosial, faktor budaya, faktor jenis kelamin, faktor sumber daya, faktor pribadi, faktor media massa, dan faktor situasional. Namun, ada faktor lain yang dapat menjadi pemicu perilaku agresi, yaitu keluarga dan kesepian (Eestevez et al., 2018).

Perilaku agresi dapat berkembang dari faktor keluarga, seperti individu yang memiliki komunikasi bermasalah bersama orang tua dan saudara remaja, serta terdapat konflik yang intens dan sering terjadi dalam keluarga individu tersebut (Markovi, et al. dalam Eestevez et al., 2018). Menurut Barnes dan Olson (1985) terdapat dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi terbuka merupakan komunikasi yang dapat memberikan suasana keluarga yang positif dan memberikan fasilitas pergerakan ke berbagai tingkat dalam keluarga. Kemudian, yang kedua adalah komunikasi bermasalah yang menjadi penghambat dalam sistem keluarga dan kemampuan beradaptasi. Komunikasi bermasalah ini dapat berupa komunikasi *avoidant* (Bi & Wang, 2021), komunikasi *offensive* (Eestevez et al., 2018), dan komunikasi yang selektivitas (Schmidt et al. 2008) yang akan membuat kesalahpahaman dan konflik orang tua dengan remaja mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eestevez et al., (2018) menemukan bahwa komunikasi yang menjadi prediktor munculnya perilaku agresi pada remaja adalah komunikasi yang bermasalah dari orang tua ke remaja.

Remaja menghadapi masa transisi yang besar sebanyak dua kali, yaitu dari masa sekolah dasar ke sekolah menengah dan dari masa sekolah menengah ke perguruan tinggi. Masa transisi tersebut dapat membuat kesepian apabila remaja memiliki *self-concept* yang buruk, *self-evaluation* dan *self-esteem* yang rendah (Dey, 2018). Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan remaja agar dapat melewati masa transisi tersebut dengan baik. Apabila selama masa transisi tersebut remaja tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, maka individu dapat mengalami kesepian karena individu tidak memiliki tempat untuk bercerita tentang kesulitan yang dihadapi.

Kesepian menurut Hawkey dan Cacioppo (dalam Peltzer & Pengpid, 2017) merupakan perasaan tertekan yang muncul pada diri seseorang dan disertai dengan persepsi kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi, terutama pada kualitas hubungan sosial seseorang. Perasaan kesepian pada remaja dapat menjadi pemicu masalah kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku agresif jika terjadi dengan rentang yang cukup lama atau berulang kali (Peltzer & Pengpid, 2017). Kesepian dapat menyebabkan perilaku agresi dikarenakan individu memiliki persepsi yang negatif tentang niat dan perilaku orang lain dalam hubungan interpersonal. Persepsi negatif tersebut memicu perilaku agresi relasional, seperti menyebarkan kabar bohong yang diikuti dengan ancaman dan

trik jahat yang dapat menggunakan kekuatan dalam hubungan untuk mengendalikan orang lain (Kurtuyılmaz dalam Yavuzer et al., 2018). Kecemburuan sosial dan permusuhan juga menjadi penyebab kesepian dapat memicu perilaku agresi (Dey, 2018).

Remaja merupakan usia yang melibatkan perubahan mulai dari fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Perubahan ini mengambil berbagai bentuk dalam pengaturan sosial, budaya, dan ekonomi dalam Papalia & Martorell (2021).

Meskipun telah banyak penelitian yang menunjukkan adanya hubungan kesepian dengan perilaku agresi, namun ada penelitian yang mengatakan tidak ada hubungan antara kesepian dengan bentuk perilaku agresi dan kekerasan pada remaja di Rusia dan Amerika Serikat yang dilakukan oleh Stickley et al. (2014). Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian Dini dan Indrijati (2014) yang mendapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar.

Di Indonesia, belum terdapat penelitian terkait hubungan kesepian dengan agresi yang ditinjau dari pola komunikasi orang tua dari hasil pencarian yang peneliti lakukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Estevez et al., (2018) dilakukan di negara bagian Eropa, yaitu Spanyol yang memiliki perbedaan pola asuh orang tua dengan negara-negara bagian Asia, seperti Indonesia. Negara di Eropa memiliki gaya pengasuhan otoritatif yang menonjolkan sikap kehangatan dari orang tua untuk meningkatkan hubungan antara orang tua-anak. Berbeda dengan di negara Asia yang memiliki gaya pengasuhan otoriter yang menonjolkan kepedulian dengan ketegasan dan pemantauan orang tua. Pola asuh otoriter membuat anak-anak di Asia menjadi individu yang patuh (Russell et al., 2010). Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam benua Asia yang juga menggambarkan besarnya pengasuhan yang otoriter (Haslam et al., 2020). Sehingga, hal ini dapat memiliki perbedaan dalam pola komunikasi orang tua-anak di Spanyol dengan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari kesepian dengan perilaku agresi pada remaja yang ditinjau dari pola komunikasi orang tua – anak.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahui dengan jelas hubungan antara kesepian dengan perilaku agresi pada remaja yang ditinjau dari pola komunikasi orang tua – anak. Pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kesepian dengan agresi pada remaja ditinjau dari pola komunikasi orang tua.

## **2. METODE PENELITIAN**

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 12 – 17 dan masih memiliki dan tinggal bersama orang tua (lengkap atau pun salah satu). Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* yang termasuk dalam tipe *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* menurut Sugiyono (2013) adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Convenience sampling* merupakan metode penentuan sampel yang berdasarkan pada kebetulan, bila orang yang ditemui terlihat cocok sebar sumber data maka dapat untuk digunakan (Sugiyono, 2013). Pemilihan teknik ini dikarenakan peneliti hanya menggunakan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 421 orang dengan 231 orang dari pola komunikasi orang tua-anak terbuka dan 208 orang dari pola komunikasi orang tua-anak bermasalah. Partisipan

diperoleh dengan teknik pengambilan sampel *convenience sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan model skala *likert*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buss-Perry *Aggression Questionnaire* (29 aitem;  $\alpha=0.895$ ) yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992), *UCLA Loneliness Scale* (20 aitem;  $\alpha=0.874$ ) yang dikembangkan oleh Russell (1996), dan *Parent-Adolescent Communication Scale* (20 aitem;  $\alpha=0.852$ ) yang dikembangkan oleh Barnes dan Olson (1982). Analisis data penelitian ini menggunakan teknik uji beda dan analisis korelasi setelah memenuhi uji asumsi normalitas dan linearitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1, ditemukan nilai Kolmogrov-Smirnov pada variabel kesepian dengan nilai  $p = 0.004$  dan pada variabel agresi sebesar  $p = 0.079$ . Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel kesepian memiliki sebaran data tidak normal.

**Tabel 1**  
*Uji Normalitas*

| Variabel | <i>p</i>                | Bentuk       |
|----------|-------------------------|--------------|
| Kesepian | 0.004<br>( $p < 0.05$ ) | Tidak Normal |
| Agresi   | 0.079<br>( $p > 0.05$ ) | Normal       |

**Tabel 2**  
*Uji Linearitas*

| Nilai F | <i>p</i> | Bentuk |
|---------|----------|--------|
| 1.142   | 0.244    | Linear |

Berdasarkan uji linearitas antara variabel kesepian dan agresi pada Tabel 2 didapatkan nilai F sebesar 1.142 dengan nilai  $p = 0.244$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji linearitas tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

**Tabel 3**  
*Uji Beda Kesepian dengan Pola Komunikasi Orang Tua-Anak*

| Pola Komunikasi | Median | <i>z</i> | <i>p</i> |
|-----------------|--------|----------|----------|
| Terbuka         | 44.00  | -6.871   | < 0.001  |
| Bermasalah      | 51.50  |          |          |

Uji beda menggunakan Mann-Whitney U Test untuk membandingkan kesepian remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua anak terbuka dengan pola komunikasi orang tua anak bermasalah. Berdasarkan dari hasil yang didapat, menunjukkan bahwa kesepian remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua anak terbuka (Mdn = 44.00) lebih rendah dibandingkan dengan kesepian remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua anak bermasalah (Mdn = 51.50), maka kesepian remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua anak terbuka dengan pola komunikasi orang tua anak bermasalah terdapat perbedaan secara signifikan,  $z = -6.871$ ,  $p < 0.001$ .

**Tabel 4**  
*Uji Beda Agresi dengan Pola Komunikasi Orang Tua-Anak*

| Pola Komunikasi | Median | <i>z</i> | <i>p</i> |
|-----------------|--------|----------|----------|
| Terbuka         | 65.00  | -4.869   | < 0.001  |
| Bermasalah      | 71.00  |          |          |

Uji analisis Mann-Whitney U Test untuk membandingkan agresi remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua anak terbuka dengan pola komunikasi orang tua anak bermasalah. Berdasarkan dari hasil yang didapat, menunjukkan bahwa agresi remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua anak terbuka ( $Mdn = 65$ ) lebih rendah dibandingkan dengan agresi remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua anak bermasalah ( $Mdn = 71.00$ ), maka agresi remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua anak terbuka dengan pola komunikasi orang tua anak bermasalah terdapat perbedaan secara signifikan,  $z = -4.971$ ,  $p < 0.001$ .

**Tabel 5**  
*Uji Korelasi*

| Kesepian dan Agresi | <i>r</i> | <i>p</i> |
|---------------------|----------|----------|
|                     | 0.335    | < 0.001  |

Uji korelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kaitan dari dua variabel. Uji korelasi kedua variabel menggunakan Spearman *Correlation* dikarenakan variabel kesepian dengan variabel agresi memiliki data yang terdistribusi secara tidak normal. Apabila *p value* pada uji korelasi kecil dari 0.05, maka dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel kesepian memiliki hubungan positif yang signifikan dengan variabel agresi. Hasil yang didapatkan dengan nilai  $r(419) = 0.335$  dan nilai  $p = < 0.001$ .

### Pembahasan

Berdasarkan dari analisis uji hipotesis yang dilakukan peneliti menggunakan uji korelasi, mendapatkan hasil bahwa kesepian dan agresi memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Hubungan tersebut menunjukkan jika individu memiliki intensitas kesepian yang tinggi, maka individu tersebut akan mengalami perilaku agresi yang tinggi juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dey (2018) yang menemukan adanya hubungan positif antara kesepian dengan agresi pada remaja. Hal ini dikarenakan remaja yang gagal dalam beradaptasi dengan masa pubertas atau faktor sosial dan faktor psikologis lainnya, dapat menjadi individu yang agresif. Kemudian, hasil analisis yang ditinjau dari pola komunikasi orang tua-anak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesepian dan agresi pada pola komunikasi orang tua-anak yang lebih tinggi dibanding dengan remaja yang memiliki pola komunikasi orang-tua anak yang terbuka. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Estevez et al., (2018) yang menemukan bahwa perilaku agresi berkaitan dengan skor tinggi pada komunikasi bermasalah (ofensif dan menghindar), dan memiliki skor yang rendah pada komunikasi terbuka.

Individu yang memiliki pola komunikasi orang tua-anak bermasalah dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain, dikarenakan individu tidak memiliki model dalam kemampuan beradaptasi, yaitu orang tua. Kegagalan dalam mempelajari model kemampuan beradaptasi membuat individu tidak memiliki seni untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan individu lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Uruk dan Demir (2003) bahwa kemampuan beradaptasi dalam keluarga akan menyediakan jaringan pengalaman komunikasi di mana individu dapat belajar seni berbicara, berinteraksi, mendengarkan, dan negosiasi. Kegagalan dalam beradaptasi dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan individu lain menimbulkan perasaan kesepian dalam diri remaja.

Pola komunikasi orang tua-anak bermasalah dapat memicu munculnya perilaku agresi pada anak. Hal ini dikarenakan individu meluapkan atau memindahkan perasaan permusuhan ke objek lain yang dianggap aman oleh individu tersebut, seperti benda ataupun teman. Kemudian, individu juga

belajar dari cara berkomunikasi dengan orang tua, seperti menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi ketika sedang marah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Myers dan Twenge (2015) bahwa perilaku agresi dapat terjadi karena proses *displacement* dan dipelajari dari keluarga, lingkungan di luar rumah, dan pengaruh media atau disebut juga *social learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura. Individu dapat berperilaku agresi bukan hanya dari mengalami, tetapi juga dari mengamati perilaku orang lain.

Peneliti juga melakukan analisis data tambahan dengan membandingkan hasil uji beda pada usia partisipan. Pada uji beda variabel kesepian berdasarkan usia didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel kesepian pada kelompok usia 12-14 tahun dengan 15-17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia partisipan mempengaruhi skor atau tingkat kesepian. Temuan ini didukung oleh pernyataan Hawthorne (2008) bahwa puncak kesepian terjadi pada usia 15 – 30, yaitu selama masa remaja pertengahan hingga akhir dan dewasa awal. Tingginya kesepian pada usia tersebut dikarenakan kurangnya hubungan intim dengan orang lain dan efek dari putusannya hubungan. Pada variabel agresi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok usia 12-14 tahun dengan 15-17 tahun. Temuan ini berbeda dengan yang dipaparkan oleh Dey (2018) yang mengungkapkan bahwa agresi pada remaja awal lebih tinggi dibandingkan dengan remaja tengah dan akhir. Agresi yang tinggi pada remaja awal dikarenakan individu memasuki fase transisi besar, yaitu pubertas yang mengharuskan individu untuk beradaptasi dengan perubahan tubuh. Perubahan tersebut akan membuat individu merasa malu, bosan, dan kesepian yang akan menciptakan agresi.

Temuan peneliti selanjutnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel kesepian berdasarkan jenis kelamin. Dari hasil ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Temuan ini didukung oleh Rönkä et al., (2013) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melaporkan tentang kesepian dibandingkan laki-laki karena anak perempuan lebih terbuka tentang perasaan yang sedang dialami dibandingkan dengan anak laki-laki yang cenderung tertutup terkait perasaan mereka agar tidak mendapatkan konsekuensi sosial yang negatif atau mendapat stigma negatif dari lingkungan mereka. Namun, hal ini berbeda dengan variabel agresi yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara agresi pada laki-laki dengan agresi pada perempuan. Temuan ini juga sebelumnya didapatkan oleh Saputra et al., (2017) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara agresi dengan jenis kelamin. Temuan tersebut dapat dikarenakan adanya pergeseran budaya dan teknologi yang sudah dapat diakses oleh semua kalangan anak laki-laki maupun perempuan, seperti *games* yang saat ini dapat dimainkan dan diakses oleh semua kalangan, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Temuan lainnya, peneliti mendapatkan bahwa kesepian memiliki perbedaan yang signifikan pada status pernikahan orang tua yang menikah, bercerai, dengan yatim/piatu. Perbedaan yang signifikan terlihat pada remaja yang memiliki orang tua dengan status pernikahan menikah dengan bercerai. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayati (2018) yang menemukan bahwa remaja dengan orang tua bercerai mengalami defisit kualitas hubungan karena adanya konflik orang tua yang dirasakan oleh individu tersebut, kurangnya interaksi dan dukungan dari orang tua sehingga menyebabkan remaja menjadi kesepian. Berbeda dengan temuan pada variabel agresi yang tidak terdapat perbedaan signifikan, sejalan dengan pendapat Emery dan Simons (dalam Simons et al., 1999) yang menyatakan bahwa meskipun banyak penelitian yang menemukan bahwa perceraian orang tua memiliki hubungan dengan masalah perilaku anak, namun mayoritas remaja yang dibesarkan dalam keluarga bercerai tidak selalu menunjukkan perilaku agresi dan efek negatif lainnya dalam waktu yang lama.

Pada penelitian ini masih terdapat keterbatasan, hasil dari penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh remaja, penelitian ini hanya terbatas pada remaja usia 12-17 tahun. Dari hasil penelitian diketahui, bahwa kesepian remaja usia 12-14 tahun lebih rendah dari pada remaja usia 15-17 tahun, hanya saja dari Dey (2018) mengatakan bahwa kesepian pada remaja usia 12-14 tahun memiliki tingkat lebih tinggi, oleh karena itu masih terbuka kesempatan untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesepian pada remaja. Hasil penelitian ini juga menggambarkan agresi pada remaja baik pada usia 12-14 tahun hingga 15-17 tahun tidak terdapat perbedaan, sedangkan menurut Dey (2018) remaja dengan usia 12-14 tahun memiliki agresi lebih tinggi dibandingkan dengan remaja usia selanjutnya. Kemudian, dalam penelitian ini hanya berdasarkan dari penilaian yang berasal dari diri sendiri, yang mana dapat menimbulkan penilaian yang subjektif. Peneliti selanjutnya dapat mengukur dengan menggunakan penilaian dari keluarga dan teman dari partisipan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan agresi pada remaja ditinjau dari pola komunikasi orang tua – anak. Kedua variabel memiliki hubungan yang positif, yang berarti apabila nilai variabel kesepian tinggi, maka nilai variabel agresi juga tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila nilai variabel kesepian rendah, maka nilai variabel agresi juga rendah. Dari hasil uji beda, diketahui bahwa terdapat perbedaan kesepian dan agresi pada remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua – anak terbuka dan pola komunikasi orang tua anak bermasalah. Remaja yang memiliki pola komunikasi bermasalah lebih tinggi dalam nilai kesepian dan agresi, dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola komunikasi orang tua – anak terbuka.

##### **Saran**

Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan kajian ilmu psikologi tentang kesepian dan agresi. Namun, pada hasil uji beda penelitian ini terdapat perbedaan hasil kesepian dan agresi berdasarkan usia dengan penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut kesepian dengan agresi berdasarkan faktor usia pada remaja. Kesepian yang dirasakan dapat diatasi dengan meningkatkan hubungan positif dimulai dengan orang tua dan perilaku agresi dapat diatasi dengan cara melatih diri untuk mengendalikan emosi negatif yang dirasakan dengan cara tidak mengekspresikan di khalayak umum. Dengan hal tersebut, individu dapat meredakan dan mengendalikan perasaan kesepian dan perilaku agresi, serta dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan orang tua menjadi lebih terbuka.

##### **Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Terima kasih juga kepada partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya dan berpartisipasi dalam penelitian ini, serta penulis berterima kasih kepada setiap pihak yang terlibat dalam pengerjaan penelitian ini.

##### **REFERENSI**

- Barnes, H. L., & Olson, D. H. (1985). Parent-adolescent communication and the circumplex model. *Child Development*, 56, 438 – 447.
- Bi, X., & Wang, S. (2021) Parent-adolescent communication quality and life satisfaction: The mediating roles of autonomy and future orientation. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1091 – 1099. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S317389>

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452 – 459. DOI: 10.1037/0022-3514.63.3.452
- Cable News Network Indonesia. (2019, April 11). *Bullying pada anak tak lepas dari masalah keluarga*. Cable News Network Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190410140631-255-384928/bullying-pada-anak-tak-lepas-dari-masalah-keluarga>
- Dey, B. K. (2018). Loneliness and aggression of the adolescents in Chittagong. *The Chittagong University Journal of Biological Sciences*, 9(1 & 2), 153 – 166. [https://www.researchgate.net/publication/323453466\\_LONELINESS\\_AND\\_AGGRESSION\\_OF\\_THE\\_ADOLESCENTS\\_IN\\_CHITTAGONG](https://www.researchgate.net/publication/323453466_LONELINESS_AND_AGGRESSION_OF_THE_ADOLESCENTS_IN_CHITTAGONG)
- Dini, F. O., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresi pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak Blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(3). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/106849>
- Eestevez, E. E. L., Jiménez, T. I., & Moreno, D. (2018). Aggressive behavior in adolescence as a predictor of personal, family, and school adjustment problems. *Psichotema*, 30(1). Doi: 10.7334/psicothema2016.294
- Hawthorne, G. (2008). Perceived social isolation in a community sample: Its prevalence and correlates with aspects of peoples' lives. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 43(2), 140–150. DOI:10.1007/s00127-007-0279-8
- Hamama, L., & Ronen-Shenhav, A. (2012). Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families. *Children and Youth Services Review*, 34(5), 1042–1049. DOI: 10.1016/j.childyouth.2012.02.009
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting style, child emotion regulation and behavioral problems: The moderating role of cultural values in Australia and Indonesia. *Marriage & Family Review*, 1-23. DOI:10.1080/01494929.2020.1712573
- Hidayati, D. S. (2018). Family functioning dan loneliness pada remaja dengan orang tua tunggal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 54-62. DOI: <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5432>
- Kompas TV. (2021, September 29). *Video perundungan pelajar viral*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/article/216712/video-perundungan-pelajar-viral>
- KPAI. (2018, September 18). *KPAI: 202 anak tawuran dalam dua tahun*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2015). *Social psychology* (12th ed). McGraw-Hill Education.
- Schmidt, M. E., Pempek, T. A., Kirkorian, H. L., Lund, A. F., & Anderson, D. R. (2008). The effects of background television on the toy play behavior of very young children. *Child Development*, 79(4), 1137-1151. DOI: 10.1111/j.1467-8624.2008.01180.x
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human development* (14th ed). McGraw-Hill Education.
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2017). Loneliness and health risk behaviors among ASEAN adolescents. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Science*, 11(3). doi: 10.5812/ijpbs.7691
- Rönkä, A. R., Rautio, A., Koiranen, M., Sunnari, V., & Taanila, A. (2013). Experience of loneliness among adolescent girls and boys: Northern Finland Birth Cohort 1986 study. *Journal of Youth Studies*, 17(2), 183–203. DOI:10.1080/13676261.2013.805876
- Russell, S. T., Crockett, L. J., & Chao, R. K. (2010). Introduction: Asian American Parenting and Parent-Adolescent Relationships. *Asian American Parenting and Parent-Adolescent Relationships*, 1–15. doi:10.1007/978-1-4419-5728-3\_1
- Russell, D. W. (1996). UCLA loneliness scale (version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2)



- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142-147.
- Simons, R. L., Lin, K.-H., Gordon, L. C., Conger, R. D., & Lorenz, F. O. (1999). Explaining the higher incidence of adjustment problems among children of divorce compared with those in two-parent families. *Journal of Marriage and the Family*, 61(4), 1020-1033. DOI: <https://doi.org/10.2307/354021>
- Silitonga, Y. S. (2021, September 29). 2 bocah dibacok saat tawuran, polisi tangkap 8 pelajar Karawang. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5745348/2-bocah-dibacok-saat-tawuran-polisi-tangkap-8-pelajar-karawang>
- Stickley, A., Koyanagi, A., Koposov, R., Stone, M. C., & Ruchkin, V. (2014). Loneliness and health risk behaviours among Russian and U.S. adolescents: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 14. Doi: <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-366>
- Uruk, A. C. & Demir, A. (2003). The role of peers and families in predicting the loneliness level of adolescents. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 137(2), 179–193. <https://doi.org/10.1080/00223980309600607>
- Yavuzer, Y., Albayrak, G., & Kılıçarslan, S. (2018). Relationship amongst aggression, self-theory, loneliness, and depression in emerging adults. *Sage Journals*, 122(4), 1235 - 1258. doi: 10.1177/0033294118784866